

Kajian Pragmatik *Talk Show Mata Najwa* “Cerita Dua Sahabat”: Presuposisi, Implikatur, dan Pragmatik

Qotrun Nada

qnada1995@gmail.com

(Mahasiswa Program S-1 Sastra Indonesia Universitas Diponegoro)

Abstrak

Talk show adalah salah satu ajang berkomunikasi yang menarik dan penting bagi kehidupan manusia. Dengan bahasa, mereka mampu menyampaikan gagasan-gagasan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, seperti: *Talk Show Mata Najwa* “Cerita Dua Sahabat” yang tayang secara langsung di televisi maupun diabadikan di media sosial *youtube*. Pada *talk show* tersebut, dihadirkan dua tokoh ulama yang amat berpengaruh bagi masyarakat Indonesia, ialah Gus Mus dan Quraish Shihab. Keduanya bersama Najwa menyampaikan pandangan-pandangan dengan cukup teliti. Pasalnya, sebagai teladan bagi masyarakat, mereka berusaha menjaga agar dalam berkomunikasi dapat mencapai nilai-nilai keseimbangan entah dalam mengasumsikan pikiran (presuposisi), menyampaikan maksud tersirat (implikatur), maupun memahami logika dari sebuah tuturan (entailmen).

Penelitian ini merupakan kajian pragmatik yang meliputi: presuposisi, implikatur, dan entailmen yang terdapat dalam *talk show Mata Najwa* “Cerita Dua Sahabat” di *youtube*. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan jenis-jenis presuposisi, (2) mendeskripsikan jenis-jenis implikatur berdasarkan percakapan, dan (3) mendeskripsikan susunan entailmen yang terdapat dalam *talk show Mata Najwa* “Cerita Dua Sahabat”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat. Data dikaji dan dianalisis menggunakan teori pragmatik, di antaranya dalam buku George Yule (2006) yang terdiri dari presuposisi, implikatur, dan entailmen.

Penelitian ini berhasil mengungkap adanya (1) jenis-jenis presuposisi berupa: presuposisi potensial dan presuposisi faktif, (2) jenis-jenis implikatur berdasarkan percakapan yang meliputi: implikatur percakapan umum, implikatur berskala, dan implikatur percakapan khusus, dan (3) susunan entailmen, yaitu: entailmen bagian depan dan entailmen bagian belakang.

Kata Kunci: Pragmatik, Presuposisi, Implikatur, Entailmen, *Talk Show*.

A. Pendahuluan

Talk show adalah salah satu ajang berkomunikasi yang menarik dan penting bagi kehidupan manusia. Dengan bahasa, mereka mampu menyampaikan gagasan-gagasan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, seperti

Talk Show Mata Najwa “Cerita Dua Sahabat” yang tayang secara langsung di televisi maupun diabadikan di media sosial *youtube* yang diunggah oleh berbagai saluran media (*youtube*), namun penulis memilih saluran media *youtube* @metrotvnews, karena meskipun terdapat potongan-potongan tayangan *talk show Mata Najwa* lain (dengan bintang tamu sama) yang diselipkan, penulis mengambil bagian yang tampak sebagai tayangan pada edisi ‘Cerita Dua Sahabat’ saja. Hal itu dikarenakan penulis telah menyaksikan tayangan tersebut dengan utuh di televisi pada tanggal 21 Juni 2017, selain itu penulis juga membandingkannya dengan saluran-saluran media *youtube* lainnya, yang ternyata banyak selipan dan tayangannya terbagi dalam banyak potongan, berbeda dengan yang penulis pilih, yaitu hanya terdiri dari dua bagian saja sehingga mempermudah proses penelitian tanpa mengurangi nilai keakuratan data. Terlebih, judul pada saluran *youtube* @metrotvnews ditulis sesuai dengan judul aslinya, lain halnya pada saluran yang lain, yakni memakai judul dengan perspektif pribadi. Pada *talk show* tersebut, dihadirkan dua tokoh ulama yang amat berpengaruh bagi masyarakat Indonesia, ialah Gus Mus dan Quraish Shihab. Keduanya bersama Najwa menyampaikan pandangan-pandangan dengan cukup teliti. Pasalnya, sebagai teladan bagi masyarakat, mereka berusaha menjaga agar dalam berkomunikasi dapat mencapai nilai-nilai keseimbangan entah dalam mengasumsikan pikiran (presuposisi), menyampaikan maksud tersirat (implikatur), maupun memahami logika dari sebuah tuturan (entailmen). Dalam kaitan ini, penulis meyakini bahwa ketiga hal itu merupakan permasalahan yang dapat dibedah

dengan menggunakan pisau analisis pragmatik. Yule (2006: 3) memberi pandangan bahwa “ Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca)”. Adapun lingkup pragmatik yang berhubungan dengan tuturan-tuturan yang terdapat dalam *talk show Mata Najwa* “Cerita Dua Sahabat” antara lain: presuposisi, implikatur, dan entailmen.

Yule (2006: 43) menyatakan bahwa “Presuposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan”, sedangkan implikatur menurut Grice (dikutip Putrayasa, 2014: 63) “...implikatur ini dipakai untuk menerangkan perbedaan pendapat yang sering antara apa yang diucapkan dan apa yang diimplikasikan”, dan menurut Yule (2006: 43) “Entailmen adalah sesuatu yang secara logis ada atau mengikuti apa yang ditegaskan di dalam tuturan”.

Berdasarkan uraian singkat di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Kajian Pragmatik *Talk Show Mata Najwa* ‘Cerita Dua Sahabat’: Presuposisi, Implikatur, dan Entailmen”.

B. Metode dan Teknik Penelitian

Dalam upaya pemecahan masalah pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak dan teknik catat. Mahsun (2005: 70) menyebutkan bahwa “pada bagian metode penelitian itu akan dilakukan, yang di dalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel, dan data yang hendak disediakan dan analisis data”.

1. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak dan teknik catat. Penyimakan dalam penelitian ini adalah menyimak tuturan-tuturan yang terdapat dalam *talk show Mata Najwa* “Cerita Dua Sahabat” sehingga peneliti dapat mengklasifikasi dan mendapatkan data yang diinginkan terkait presuposisi, implikatur, dan entailmen. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data. Dalam kaitan ini, teknik catat dilakukan setelah penyimakan data. Teknik catat dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis tuturan-tuturan yang terdapat dalam *talk show Mata Najwa* “Cerita Dua Sahabat” berdasarkan jenis-jenis presuposisi, jenis-jenis implikatur berdasarkan percakapan, dan susunan entailmen.

Langkah-langkah penyediaan data dengan menggunakan metode simak dalam penelitian ini adalah menyimak sekaligus merekam tuturan-tuturan yang terdapat di dalam *talk show Mata Najwa* “Cerita Dua Sahabat”.

Langkah-langkah penyediaan data dengan menggunakan teknik catat dalam penelitian ini adalah mentranskripsi tuturan-tuturan yang terdapat di dalam *talk show Mata Najwa* “Cerita Dua Sahabat” dari salah satu jenis transkripsi, yaitu transkripsi ortografis yang oleh Chaer (2009: 17) disebutkan bahwa “tulisan ortografis adalah tulisan menurut

sistem ejaan yang berlaku untuk suatu bahasa” dan mencatat data-data yang memuat jenis-jenis presuposisi, jenis-jenis implikatur berdasarkan percakapan, dan susunan entailmen pada kartu data.

Adapun bentuk kartu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

| No. Data | Jenis PSP: | Jenis IP: | Susunan Entail: |
|--|---|---|---------------------------------------|
| | 1. Potensial 2. Faktif 3. Leksikal 4. Nonfaktif 5. Struktural 6. Faktual Tandingan | 1. P. Umum 2. Berskala 3. P. Khusus | 1. Bagian Depan 2. Bagian Belakang |
| Situasi Tutur: Tuturan: <div style="text-align: center;">Analisis Data:</div> Presuposisi: Implikatur: Entailmen: | | | |

Keterangan:

a. No. Data

No. data adalah nomor urut data berupa tuturan-tuturan yang terdapat di dalam *talk show Mata Najwa* “Cerita Dua

Sahabat” di *youtube* sesuai dengan waktu urutan waktu tuturan itu muncul.

b. Jenis Presuposisi (Jenis PSP)

Dalam kartu data ini, jenis presuposisi disertakan tanpa terkecuali, yaitu presuposisi potensial, presuposisi faktif, presuposisi leksikal, presuposisi struktural, presuposisi nonfaktif, dan presuposisi faktual tandingan. Peneliti mencoret jenis presuposisi yang tidak termuat.

c. Jenis Implikatur Berdasarkan Percakapan (Jenis IP)

Dalam kartu data ini, jenis implikatur berdasarkan percakapan disertakan tanpa terkecuali, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur berskala, dan implikatur percakapan khusus. Peneliti mencoret jenis implikatur yang tidak termuat.

d. Susunan Entailmen (Susunan Entail)

Dalam kartu data ini, susunan disertakan tanpa terkecuali, yaitu entailmen bagian depan dan entailmen bagian belakang. Peneliti mencoret susunan entailmen yang tidak termuat.

e. Situasi Tutur

Dalam kartu data ini, kolom diisi berdasarkan situasi tutur yang terdapat dalam *talk show Mata Najwa* “Cerita Dua Sahabat”.

f. Tuturan

Dalam kartu data ini, kolom diisi berdasarkan tuturan yang digunakan dalam *talk show Mata Najwa* “Cerita Dua Sahabat”.

g. Analisis Data

Dalam kartu data ini, kolom diisi dengan analisis data berupa jenis-jenis presuposisi, jenis-jenis implikatur berdasarkan percakapan, dan susunan entailmen.

2. Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis pragmatis, yaitu analisis berdasarkan sudut pandang pragmatik. Rustono (1993: 17) menyatakan bahwa “analisis pragmatis berupaya menemukan maksud penutur, baik yang diekspresi secara tersurat maupun yang diungkapkan secara tersirat di balik tuturan.” Analisis dalam penelitian ini berupaya mendeskripsikan jenis-jenis presuposisi, jenis-jenis implikatur berdasarkan percakapan, dan susunan entailmen yang terdapat di dalam *talk show Mata Najwa* “Cerita Dua Sahabat”.

Langkah-langkah dalam proses analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan data yang memuat jenis-jenis presuposisi. Dalam langkah ini, data yang diduga terkandung presuposisi dianalisis kembali dan dideskripsikan berdasarkan jenisnya. Dalam kaitan ini, peneliti berhasil menemukan jenis presuposisi potensial dan presuposisi faktif.
- b. Mendeskripsikan data yang memuat implikatur. Dalam langkah ini, data yang diduga terkandung implikatur dianalisis kembali dan

dideskripsikan berdasarkan jenis percakapan yang terdapat di dalam *talk show Mata Najwa* “Cerita Dua Sahabat”. Dalam kaitan ini, peneliti berhasil menemukan jenis implikatur percakapan umum, implikatur berskala, dan implikatur percakapan khusus.

- c. Mendeskripsikan data yang memuat entailmen. Dalam langkah ini, data yang diduga terkandung entailmen dianalisis kembali dan dideskripsikan berdasarkan susunan entailmen yang terdapat di dalam *talk show Mata Najwa* “Cerita Dua Sahabat”. Dalam kaitan ini, peneliti berhasil menemukan susunan entailmen bagian depan dan entailmen bagian belakang.

3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data merupakan tahap setelah proses analisis data selesai. Dalam pelaksanaannya, hasil analisis data dapat dipaparkan secara informal. Mahsun (2006: 200) menyatakan bahwa metode sajian informal “perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis.” Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu jenis-jenis presuposisi, jenis-jenis implikatur berdasarkan percakapan, dan susunan entailmen.

C. Analisis Data

Penelitian ini berhasil mengungkap adanya (1) jenis-jenis presuposisi berupa: presuposisi potensial dan presuposisi faktif, (2) jenis-jenis implikatur berdasarkan percakapan yang meliputi: implikatur percakapan umum,

implikatur berskala, dan implikatur percakapan khusus, dan (3) susunan entailmen, yaitu: entailmen bagian depan dan entailmen bagian belakang.

1. Jenis Presuposisi dalam *talk show Mata Najwa* “Cerita Dua Sahabat”

a. Presuposisi Potensial

Sebuah tuturan dapat dinilai memuat presuposisi potensial apabila tuturan itu memuat frasa nomina di mana penutur diasumsikan terlibat dalam keberadaan entitas-entitas yang disebutkan.

1) Data 1

Situasi Tutur: Dalam percakapan (tanya-jawab), N meminta QS untuk memberikan pendapat mengenai sosok GM sebagai sahabatnya.

N : “Jadi dari **kaca mata Abi, sosok Gus Mus** seperti apa....”

QS : “**Gus Mus itu** yang saya kenal pertama **hatinya sangat bersih....**”

Tuturan N di atas memuat presuposisi potensial, yaitu presuposisi yang memuat frasa nomina di mana penutur (N) diasumsikan terlibat untuk menunjukkan keberadaan entitas-entitas yang disebutkan. Sebelum bertutur, N memiliki presuposisi bahwa QS mengetahui maksudnya, yaitu ‘**Abi / QS dan GM saling mengenal**’. Frasa nomina “kaca mata Abi” dan “sosok Gus Mus” menunjukkan keberadaan entitas-entitas yang disebutkan oleh N, dan N diasumsikan terlibat dalam hal itu. N memiliki presuposisi

tersebut dikarenakan N selain menjadi pembawa acara dalam *talk show* itu, ia juga merupakan anak kandung dari QS (salah satu bintang tamu) yang mengetahui hubungan persahabatan antara QS dengan GM. Dalam kaitan ini, QS memang memiliki pengetahuan yang sama dengan apa yang dipresuposisikan oleh N dan QS juga menyadari sebagai bintang tamu sehingga ia menanggapi pertanyaan dari N (sebagai pembawa acara).

Tuturan QS di atas juga memuat presuposisi potensial, karena terdapat frasa nomina di mana penutur (QS) diasumsikan terlibat untuk menunjukkan keberadaan entitas-entitas yang disebutkan. Sebelum bertutur, QS memiliki presuposisi bahwa N mengetahui maksudnya, yaitu '**N tahu siapa GM**'. Frasa nomina "Gus Mus itu" menunjukkan keberadaan entitas-entitas yang disebutkan oleh QS, dan QS diasumsikan terlibat dalam hal itu untuk menunjukkannya kepada N. QS memiliki presuposisi tersebut dikarenakan QS selain sebagai bintang tamu dalam *talk show* itu, QS juga adalah Ayah kandung dari N, di mana N sedikit banyak tahu siapa saja orang-orang yang dekat dengan Ayahnya itu, salah satunya ialah GM. Atas dasar itulah QS memakai frasa nomina "Gus Mus itu" untuk menarik N ikut terlibat atas tema yang sedang diperbincangkan. Selain itu, QS juga menyebutkan frasa nomina berupa "hatinya sangat bersih" yang merujuk kepada GM. Hal ini dilakukan QS untuk menunjukkan lebih banyak siapa

sosok GM bagi QS, bahwa menurutnya GM adalah orang yang baik sehingga muncullah frasa tersebut untuk diketahui oleh N maupun masyarakat yang menyaksikannya, karena tayangan (*talk show*) itu selain untuk forum diskusi juga diperuntukkan kepada khalayak umum.

2) Data 2

Situasi Tutur: Dalam percakapan tanya-jawab, N meminta GM untuk mengklarifikasi pendapat sebelumnya yang memanggil QS dengan sebutan ‘Om’.

N : “**Ingin tahu**, jadi bisa dipanggil **Om Quraish** itu karena itu?”

GM : “...beliau memang tekun dalam ilmu....”

Tuturan N di atas memuat presuposisi potensial karena terdapat frasa nomina di mana penutur (N) diasumsikan terlibat untuk menunjukkan keberadaan entitas-entitas yang disebutkan. Sebelum bertutur, N memiliki presuposisi bahwa GM mengetahui maksudnya, yaitu “**GM sangat dekat dengan Om Quraish / QS**”. Frasa nomina “ingin tahu” dan “Om Quraish” menunjukkan keberadaan entitas-entitas yang disebutkan oleh N, dan N diasumsikan terlibat dalam hal itu. N memiliki presuposisi tersebut karena alasan publisitas (untuk diketahui masyarakat luas) yang ditandai dengan frasa nomina berupa “ingin tahu”, padahal N sudah cukup tahu karena QS adalah Ayah kandungnya (di samping juga menjadi bintang tamu) dan memiliki hubungan yang baik dengan

GM. Selain itu, frasa nomina berupa “Om Quraish” disebutkan oleh N karena GM sangat lepas / tidak canggung ketika memanggil QS dengan sebutan “Om Quraish”. Hal itu dilatarbelakangi oleh persahabatan antara GM dan QS yang amat kental, sehingga cukup masuk akal ketika edisi *talk show* kala itu diberi judul “Cerita Dua Sahabat”.

Tuturan GM di atas juga mengandung presuposisi potensial, karena memuat frasa nomina di mana penutur (GM) diasumsikan terlibat untuk menunjukkan keberadaan entitas-entitas yang disebutkan. Sebelum bertutur, GM memiliki presuposisi bahwa N mengetahui maksudnya, yaitu **“N juga sangat tahu siapa beliau / QS”**. Hal ini memang tepat, karena N dan QS memiliki hubungan darah sebagaimana disebutkan pada analisis sebelumnya (anak dan Ayah). Frasa nomina “beliau memang tekun” menunjukkan keberadaan entitas-entitas yang disebutkan oleh GM, dan GM diasumsikan terlibat dalam hal itu. Terkait itu, GM memiliki pengalaman bersama QS, yaitu ketika sama-sama belajar di Al-Azhar, Mesir. Menurut beberapa pendapat GM dalam percakapan *talk show* “Cerita Dua Sahabat” ini, GM menyampaikan bahwa QS adalah sosok orang yang sering bergaul dengan buku (selain dengan rekan-rekannya). Sebagian pendapat QS sendiri pun men-iya-kan hal tersebut bahwa QS memang sengaja membiasakan diri untuk membaca buku. Kebiasaan

membaca tersebut masih dilakukan QS hingga kini, hal itu dikarenakan ia ingin memberi contoh kepada anak-anaknya secara perilaku (selain kata-kata).

3) Data 3

Situasi Tutur: Dalam percakapan (tanya-jawab), N meminta QS untuk mengklarifikasi pendapat GM (sebelumnya) mengenai permainan sepak bola.

N : “Jadi **sama-sama jago bermain bola**, tapi **tadi Gus Mus bilang** lebih jago Gus Mus. Betul, Abi?
QS : “Iya.”

Tuturan N di atas memuat presuposisi potensial, yaitu presuposisi yang memuat frasa nomina di mana penutur (N) diasumsikan terlibat untuk menunjukkan keberadaan entitas-entitas yang disebutkan. Sebelum bertutur, N memiliki presuposisi bahwa QS mengetahui maksudnya, yaitu “**QS dan GM menyukai permainan sepak bola**”. Frasa nomina “sama-sama jago bermain bola” dan “tadi Gus Mus bilang” menunjukkan keberadaan entitas-entitas yang disebutkan oleh N, dan N diasumsikan terlibat dalam hal itu. Sebelum bertutur, N telah mendengar pendapat dari GM mengenai kesukaannya bersama QS dalam bermain sepak bola ketika masih mengenyam pendidikan di Mesir, maka wajar jika N memiliki presuposisi itu terhadap QS. Hal itu dilakukan N juga

untuk menginformasikan kepada khalayak umum yang belum begitu mengetahui apa kesukaan GM dan QS kala itu.

4) Data 4

Situasi Tutor: Dalam percakapan (tanggap-menanggapi), ketika GM memberikan argumen mengenai filosofi hidup seperti permainan bola, QS turut mengurai pendapatnya.

GM : “Kalau kita melihat permainan bola itu kan aneh sekali....”

QS : “**Saya punya tinjauan lain** tentang bola karena **saya penggemar bola....**”

Tuturan QS di atas memuat presuposisi potensial, karena terdapat frasa nomina di mana penutur (QS) diasumsikan terlibat untuk menunjukkan keberadaan entitas-entitas yang disebutkan. Sebelum bertutur, QS memiliki presuposisi bahwa GM mengetahui maksudnya, yaitu “**QS juga memiliki pengetahuan mengenai permainan sepak bola**”. Frasa nomina “saya punya tinjauan lain” dan “saya penggemar bola” menunjukkan keberadaan entitas-entitas yang disebutkan oleh QS, dan QS diasumsikan terlibat dalam hal itu. Hal tersebut dilakukan oleh QS karena QS dan GM pernah bermain sepak bola bersama (ketika di Mesir), sehingga keduanya memiliki pendapat masing-masing sebagaimana yang QS maupun GM rasakan kala itu yang dikaitkan dengan kejadian-kejadian yang mereka alami. Adapun berbicara soal filosofi, setiap orang akan membicarakan pandangan pribadi bersama dengan

pengalaman masing-masing. Maka sangat masuk akal, meskipun dengan topik yang sama, QS tetap memberikan argumennya setelah GM mengemukakan pendapat.

5) Data 5

Situasi Tutur: Dalam percakapan (tanya-jawab), N meminta GM memberikan resep persahabatan yang membuat GM dan QS masih akrab ‘hingga saat ini.

N : “Bagaimana menjaga persahabatan sehingga langgeng seperti ini?”

GM : **“Kalau saya resepnya masing-masing**
melihat kawannya itu tetep sebagai manusia....”

Tuturan GM di atas memuat presuposisi potensial karena terdapat frasa nomina di mana penutur diasumsikan terlibat untuk menunjukkan keberadaan entitas-entitas yang disebutkan. Sebelum bertutur, GM memiliki presuposisi bahwa N mengetahui maksudnya, yaitu **“GM memiliki trik dalam menjaga persahabatan”**. Frasa nomina “kalau saya resepnya masing-masing” menunjukkan keberadaan entitas-entitas yang disebutkan oleh GM, dan GM diasumsikan terlibat dalam hal itu. Hal itu dilakukan GM untuk menyampaikan bahwa setiap orang memiliki cara dalam menjaga hubungan baik, khususnya persahabatan. Kemudian GM mengatakan pula “melihat kawannya itu tetep sebagai manusia” adalah suatu jawaban, bahwa inilah cara

/ trik yang dipakai GM dalam menjaga persahabatannya bersama QS.

6) Data 6

Situasi Tutur: Dalam percakapan (tanggap-menanggapi), GM memberikan pendapat. GM menjelaskan bagaimana dirinya memperlakukan QS sebagai sahabat. Mendengar hal itu, QS juga menyepakati pendapat GM. QS juga menambahkan pendapatnya.

GM : “**Beliau meskipun hebat sekali**, profesor, doktor, kiai, penulis tafsir segala macem, tetep manusia saya melihatnya....”

QS : “Saya sependapat. Saya ingin tambahkan, sahabat itu adalah Anda dalam sosok yang lain....”

Tuturan GM di atas merupakan presuposisi potensial, karena terdapat frasa nomina di mana penutur diasumsikan terlibat untuk menunjukkan keberadaan entitas-entitas yang disebutkan. Sebelum bertutur, GM memiliki presuposisi bahwa QS mengetahui maksudnya, yaitu “**GM sedang memberikan penilaian kepada QS**”. Frasa nomina “beliau (QS) meskipun hebat sekali” menunjukkan keberadaan entitas-entitas yang disebutkan oleh GM, dan GM diasumsikann terlibat dalam hal itu. Presuposisi GM sangat masuk akal, karena QS berada di tempat dan mendengarkan GM secara langsung, dan QS pun memberikan tanggapan yang sependapat. Terlepas dari kesepakatan QS terhadap penilaian GM,

hal itu dikarenakan QS juga merupakan tipe orang yang berpandangan luas (ahli tafsir). Selain itu juga, QS maupun GM memiliki pengetahuan agama yang mumpuni sebagaimana telah diketahui oleh masyarakat luas. Bahwa agama mengajarkan manusia untuk bersikap sewajarnya atau tidak berlebih-lebihan. Maka wajar, ketika GM berpendapat bahwa dirinya melihat QS tetap sebagai manusia meskipun QS memiliki banyak gelar, hal itu dilakukan oleh GM karena ia (meskipun ulama) tetap berusaha mentaati agama dan supaya masyarakat yang menyaksikannya dapat mengambilnya sebagai pelajaran.

7) Data 7

Situasi Tutur: Dalam percakapan (tanya-jawab), N meminta GM memberikan pendapatnya mengenai 'Islam moderat'.

N : “**Soal Islam moderat....** Sebenarnya yang moderat di tengah itu siapa dan bagaimana?”

GM : “Ngukur seberapa dalam air kali jangan pake tubuh....”

Tuturan N di atas memuat presuposisi potensial karena terdapat frasa nomina di mana penutur (N) diasumsikan terlibat untuk menunjukkan entitas-entitas yang disebutkan. Sebelum bertutur, N memiliki presuposisi bahwa GM mengetahui maksudnya, yaitu “**GM mengetahui istilah Islam moderat**”. Frasa nomina “soal Islam moderat” menunjukkan keberadaan

entitas-entitas yang disebutkan oleh N, dan N diasumsikan terlibat dalam hal itu. Berbiacara soal Islam moderat, tema itu dipakai sebagai ajang berdiskusi yang dilatarbelakangi oleh masyarakat Indonesia yang tengah mengalami kegundahan, yakni disebabkan oleh pro dan kontra atas pemahaman kelompok-kelompok tertentu yang menggunakan agama secara keuntungan pribadi dan seolah membatasi gerak penganut agama lain. Dalam hal ini, N amat tepat mengambil presuposisi tersebut bersama GM. Karena, berdasarkan riwayatnya, GM memiliki pengetahuan tentang Islam moderat sehingga ia menjawab dengan cukup tenang dengan menggunakan perumpamaan. Hal itu dilakukan GM untuk mengajak para penonton untuk tidak cepat menghakimi sesuatu, tetapi mempelajarinya terlebih dahulu barulah bertindak dengan langkah yang tepat.

8) Data 8

Situasi Tutur: Dalam percakapan (tanya-jawab), N meminta GM dan QS memberikan pendapat mengenai ‘Toleransi’.

N : “**Bagaimana tetap bisa toleran**, bagaimana tetap bisa terbuka terhadap berbagai perbedaan yang ada?”

GM : ”Kalo orang Islam megikuti Rasulullah S.A.W. pemimpin agungnya sudah dia toleran.”

QS : “...kanjeng nabi itu seringkali membenarkan dua atau lebih pendapat yang berbeda-beda semuanya benar....”

Tuturan N di atas memuat presuposisi potensial karena terdapat frasa nomina di mana penutur (N) diasumsikan terlibat untuk menunjukkan entitas-entitas yang disebutkan. Sebelum bertutur, N memiliki presuposisi bahwa GM dan QS mengetahui maksudnya, yaitu **“GM dan QS tahu istilah toleran(si)”**. Frasa nomina **“bagaimana tetap bisa toleran”** yang diwujudkan dalam pertanyaan menunjukkan keberadaan entitas-entitas yang disebutkan oleh N, dan N diasumsikan terlibat dalam hal itu. Dalam hal ini, N tepat dalam mengambil presuposisi, karena GM dan QS memiliki pengetahuan tentang toleransi. Hal itu dapat dibuktikan dari berbagai ceramah yang beberapa di antaranya diwujudkan dalam bentuk hasil karya GM (lihat syair-syair GM) maupun QS (salah satunya, tafsir Al-Mishbah).

Tuturan GM juga mengandung presuposisi potensial, karena terdapat frasa nomina di mana penutur (GM) diasumsikan terlibat untuk menunjukkan entitas-entitas yang disebutkan. Sebelum bertutur, GM memiliki presuposisi bahwa N dan QS mengetahui maksudnya, yaitu **“N dan QS tahu siapa orang Islam dan tahu siapa Rasulullah S.A.W.”** Frasa nomina **“kalo orang Islam”** dan **“mengikuti Rasulullah S.A.W.”** menunjukkan keberadaan entitas-entitas yang disebutkan oleh GM, dan GM diasumsikan terlibat

dalam hal itu. Dalam kaitan ini, GM mengambil presuposisi dengan tepat, karena N dan QS memiliki presuposisi yang sama dengan GM, bahwa N dan QS tahu siapa orang Islam karena mereka juga orang Islam. Adapun orang Islam, pasti mengenal pemimpin agungnya, ialah Rasulullah S.A.W. Terkait dengan pembicaraan orang Islam dan Rasulullah S.A.W. kali ini muncul karena menanggapi sebagian masyarakat Indonesia yang mengaku Islam dan mengaku *khatam* (selesai) menghafalkan *Al-hadits* (perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi) tetapi memiliki perilaku yang meresahkan saudaranya atau jauh dari ajaran Nabi. Adapun sifat Nabi terkait toleran, Nabi itu sangat toleran. Toleran / toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok dan antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa untuk memiliki sikap yang toleran haruslah mengikuti tokoh yang ahli terkait sifat toleran itu sendiri. Di dalam Islam, tokoh tersebut ialah Nabi Muhammad S.A.W. yang tidak hanya ahli dalam hal toleran, tetapi juga dalam hal-hal kebaikan lainnya, karena ia memang dipilih Allah S.W.T. sebagai penyempurna akhlak umat manusia.

9) Data 9

Situasi Tutur: Dalam percakapan (tanya-jawab), N meminta QS memberikan argumen mengenai tips agar terhindar dari adu domba.

N : “...**Apa kuncinya** supaya tidak gampang diadu domba...?”

QS : “Harus sering-sering bertemu, harus merasa bahwa kehidupan itu harus dipikul bersama....”

Tuturan N di atas memuat presuposisi potensial karena terdapat frasa nomina di mana penutur (N) diasumsikan terlibat untuk menunjukkan entitas-entitas yang disebutkan. Sebelum bertutur, N memiliki presuposisi bahwa QS mengetahui maksudnya, yaitu **“QS tahu istilah adu domba”**. Frasa nomina “apa kuncinya” dan “diadu domba” menunjukkan entitas-entitas yang disebutkan oleh N, dan N diasumsikan terlibat dalam hal itu. Maksud frasa “apa kuncinya” yang disebutkan N tidaklah diartikan secara telanjang, artinya kata ‘kunci’ di sini dimaksudkan N untuk meminta solusi kepada QS dari sebuah permasalahan bernama “adu domba”. Jadi, ‘kunci’ yang dituturkan N kepada QS memiliki makna tersirat berupa ‘solusi’. Hal ini menunjukkan bahwa dalam presuposisi potensial terdapat implikatur. Implikatur yang terdapat dalam presuposisi ini telah disebutkan sejak awal oleh Grice, bahwa presuposisi memang merupakan bagian dari implikatur (lihat Mudjiono dalam Putrayasa, 2014: 64). Dengan penanda frasa “apa kuncinya”, N juga mengasumsikan bahwa QS mampu menunjukkan keberadaan referen (benda yang diacu), yakni **“QS mampu memahami maksud kata kunci di situ adalah bermakna ‘solusi’ yang harus ia sebutkan”**. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa presuposisi potensial juga dapat memiliki implikatur.

10) Data 10

Situasi Tutur: Dalam percakapan untuk menutup *talk show*, N mempersilakan QS memberikan sebuah pesan.

N : “Penutup... Apa yang hendak disampaikan...,
penutup malam ini. Dari Abi dulu.”

QS : ”Pesan yang terpenting mari kita kembali ke jati diri....”

Tuturan N di atas memuat presuposisi potensial karena di dalam tuturan tersebut terdapat frasa nomina di mana penutur (N) diasumsikan dapat menunjukkan entitas-entitas yang disebutkan. Frasa “penutup malam ini” juga memiliki implikatur sebagaimana terdapat pada analisis sebelumnya. Selain itu, implikatur yang disampaikan N mengandung tuturan direktif dengan verba ‘meminta’. Yakni, bahwa N meminta QS memberikan komentar yang dapat menjadi pelajaran bersama karena *talk show* tersebut merupakan tontonan umum, di mana N berharap dengan komentar dari QS (ahli tafsir) akan membawa dampak positif bagi penontonnya (lebih lanjut, *talk show* akan mendapatkan rating yang baik). Dengan frasa nomina berupa “penutup malam ini”, N mengasumsikan bahwa QS mampu menunjukkan keberadaan referen (benda yang diacu), yakni **“QS mengetahui waktu telah menunjukkan larut malam / acara akan selesai dan di mana ia**

harus memberikan pesan penutup bagi penonton *talk show*".

Dengan demikian, implikatur berdasarkan maksud direktif 'meminta' di atas, N berhasil membuat QS menunjukkan referen yang sebutkan oleh N sehingga menghasilkan presuposisi dengan jenis potensial.

11) Data 11

Situasi Tutur: Dalam percakapan untuk menutup *talk show*, N mempersilakan GM memberikan sebuah pesan.

N : "...Gus Mus. Penutup untuk Gus Mus."

GM : "...jangan serius-seriuslah. **Allah dah tau** kita siapa dah tau persislah..."

Tuturan N di atas memuat presuposisi potensial karena di dalam tuturan tersebut terdapat frasa nomina di mana penutur (GM) diasumsikan terlibat untuk menunjukkan entitas-entitas yang disebutkan. Dengan frasa nomina berupa "Allah (su)dah tahu", GM mengasumsikan bahwa N terlibat untuk menunjukkan keberadaan referen (sesuatu yang diacu), yakni "**N tahu siapa Allah karena N juga bertuhankan Allah**". Pada hakikatnya, GM memiliki presuposisi tersebut karena N selain menjadi pembawa acara, ia juga adalah anak kandung dari sahabatnya, ialah Quraish Shihab (ahli tafsir terkemuka). GM melakukan hal itu karena N anak kandung QS, otomatis sedikit banyak akan memiliki pengetahuan yang sama, apalagi terkait ketuhanan. Dalam kaitan itu, orang-orang pada umumnya juga akan mengenal, minimal siapa Tuhan

dari agama yang dianutnya. Tetapi, N memiliki pengetahuan yang lebih dari sekedar mengenal Tuhan, melainkan juga mengetahui sifat-sifat Tuhannya (Maha Mengetahui) dan juga apa saja yang telah diajarkan oleh QS (Ayahnya) kepada N.

b. Presuposisi Faktif

Sebuah tuturan dikatakan memuat presuposisi faktif apabila terdapat ungkapan khusus yang mengikuti verba, di mana verba tersebut diikuti oleh sebuah informasi yang diasumsikan kebenarannya.

1) Data 1

Situasi Tutur: Dalam percakapan (tanggap-menanggapi), GM memberikan argumen mengenai filosofi hidup seperti permainan bola, tetapi QS menyanggahnya.

GM : “Kalau kita **melihat** permainan bola **itu kan** aneh sekali....”

QS : “Saya punya tinjauan lain tentang bola karena saya penggemar bola....”

Tuturan GM di atas memuat presuposisi faktif karena terdapat ungkapan khusus (yang diungkapkan) yang mengikuti verba, di mana verba tersebut diikuti oleh sebuah informasi yang diasumsikan kebenarannya. Sebelum bertutur, GM memiliki presuposisi bahwa QS mengetahui maksudnya, yaitu “**QS sangat tahu permainan sepak bola**”. Ungkapan khusus “itu kan” mengikuti verba berupa “melihat” sehingga informasi “permainan

bola aneh sekali” diasumsikan kebenarannya. GM menganggap permainan bola aneh sekali tidak lain karena melihat keadaan manusia di bumi ini, yaitu mereka suka memperebutkan satu hal yang diibaratkan dengan satu bola yang direbut oleh banyak pemainnya, dan membuangnya ketika telah didapat atau diibaratkan dengan bola yang telah didapat tetapi ditendang dan ditendang lagi. Lebih jauh, dengan perumpamaan / ibarat itu, GM ingin menyampaikan bahwa manusia itu suka meributkan masalah yang sejatinya sepele tetapi malah menjadi ramai. Kemudian, manusia itu tidak pernah puas, ketika ia telah mendapat nikmat yang satu ia menginginkan nikmat yang lebih dan lebih banyak lagi. Jadi, GM menyebut permainan bola (perilaku manusia) itu aneh sekali bukan secara maknawi, tetapi sesuai konteks keadaan manusia kala itu (atau masih terjadi pada saat ini).

2) Data 2

Situasi Tutur: Dalam percakapan (tanya-jawab), N meminta GM memberikan resep persahabatan yang membuat GM dan QS masih akrab ‘hingga saat ini.

N : “Bagaimana **menjaga** persahabatan **sehingga** langgeng **seperti ini?**”

GM: “Kalau saya resepnya masing-masing melihat kawannya itu tetep sebagai manusia....”

Tuturan N di atas memuat presuposisi faktif, karena terdapat ungkapan khusus yang memuat verba, di mana verba

tersebut diikuti oleh sebuah informasi yang diasumsikan kebenarannya. Sebelum bertutur, N memiliki presuposisi bahwa GM mengetahui maksudnya, yaitu **“GM dan QS memang bersahabat”**. Ungkapan khusus “sehingga” dan “seperti ini” mengikuti verba “menjaga” sehingga informasi berupa “persahabatan langgeng” dipresuposisikan kebenarannya. Hal ini sangat masuk akal, karena N memiliki pengetahuan mengenai persahabatan GM dan QS, karena N juga adalah anak kandung dari QS yang sedikit banyak tahu siapa orang-orang yang berhubungan dekat dengan Ayahnya, salah satunya GM.

3) Data 3

Situasi Tutur: Dalam percakapan (tanggap-menanggapi), GM memberikan pendapat. GM menjelaskan bagaimana dirinya memperlakukan QS sebagai sahabat. Mendengar hal itu, QS juga menyepakati pendapat GM. QS juga menambahkan pendapatnya.

GM : “Beliau meskipun hebat sekali, profesor, doktor, kiai, penulis tafsir segala macem, tetep manusia saya melihatnya....”

QS : “Saya sependapat. Saya ingin **tambahkan**, sahabat **itu** adalah Anda dalam sosok yang lain....”

Tuturan QS di atas memuat presuposisi faktif, karena terdapat ungkapan khusus yang mengikuti verba, di mana verba tersebut diikuti oleh sebuah informasi yang diasumsikan kebenarannya. Sebelum bertutur, QS memiliki presuposisi bahwa

GM mengetahui maksudnya, yaitu **“GM tahu istilah sahabat karena mereka (GM dan QS) juga bersahabat”**. Ungkapan khusus “itu” mengikuti verba berupa “tambahkan” sehingga informasi “sahabat adalah Anda dalam sosok lain” diasumsikan kebenarannya. Hal ini sangat masuk akal, karena dari keahliannya menafsirkan, QS mampu memanfaatkan ilmunya pada persoalan lain, seperti menafsirkan konsep persahabatan.

4) Data 4

Situasi Tutur: Dalam percakapan tanya-jawab, N meminta GM dan QS memberikan pendapat mengenai ‘Intoleransi’.

N : “Bagaimana tetap bisa toleran, bagaimana tetap bisa terbuka terhadap berbagai perbedaan yang ada?”

GM: “Kalo orang Islam megikuti Rasulullah S.A.W. pemimpin agungnya sudah dia toleran.”

QS : “...kanjeng nabi itu **seringkali membenarkan** dua atau lebih pendapat yang berbeda-beda semuanya benar....”

Tuturan QS di atas memuat presuposisi faktif karena terdapat ungkapan khusus yang mengikuti verba, di mana verba tersebut diikuti oleh sebuah informasi yang diasumsikan kebenarannya. Sebelum bertutur, QS memiliki presuposisi bahwa N dan GM mengetahui maksudnya, yaitu **“N dan GM tahu siapa Kanjeng Nabi”**. Ungkapan khusus “seringkali” mengikuti verba

berupa “membenarkan” sehingga informasi “perbedaan pendapat yang berbeda-beda semuanya benar” diasumsikan kebenarannya. Hal ini amat masuk akal, karena Kanjeng Nabi (Nabi terakhir) adalah sosok atau tokoh panutan yang dipilih oleh Allah S.W.T. untuk menyempurnakan akhlak manusia. Selain itu, Kanjeng Nabi memang memiliki perilaku yang terpuji, khususnya dalam menghadapi banyak perbedaan di dunia ini. Kanjeng Nabi dengan pengetahuan agamanya yang amat dalam, ia tidak ceroboh dalam menilai kebenaran atau kesalahan dari pendapat seseorang, tetapi ia menimbang-nimbang terlebih dahulu sehingga dalam keadaan perbedaan pendapat yang kompleks, ia tetap berusaha menjaga kerukunan antar-sesama. Karena sejatinya, kebenaran atau kesalahan adalah ciptaan dari Allah, di mana kita akan diuji pada salah satu atau keduanya, kemudian yang dilihat-Nya adalah sikap kita sebagai manusia, apakah tetap dekat dengan Allah ataukah malah berkhianat? Jadi semua kejadian di dunia ini tidak ada yang buruk jika konteksnya kita mempercayai semua adalah berasal dari-Nya, dan Dia tidak melakukan sesuatu kecuali demi kebaikan hamba-Nya.

2. Jenis Implikatur Berdasarkan Percakapan dalam *talk show Mata Najwa* “Cerita Dua Sabahabat”

a. Implikatur Percakapan Umum

Sebuah tuturan memuat implikatur percakapan umum apabila implikatur dalam tuturan tersebut memiliki konteks yang luas (tidak terikat pada konteks tertentu).

1) Data 1

Situasi Tutur: Dalam percakapan tanya-jawab, N meminta GM untuk memberikan pengalaman pendidikannya yang didapat dari orang tua.

N : “...Refleksi ke belakang. Ayah, orang tua seperti apa, Gus Mus?”

GM : “Saya itu tidak terlalu banyak terpengaruh **orang tua....**”

Tuturan GM di atas memuat implikatur percakapan umum, karena memiliki konteks yang luas (tidak terikat pada konteks tertentu), yaitu bahwa orang tua yang disebutkan tersebut seolah bukan milik GM atau bukan orang tua GM, diperhitungkan pada prinsip bahwa apabila GM mampu lebih spesifik (yaitu menjadi informatif karena mengikuti maksim kuantitas), kemudian GM tentunya mengatakan ‘orang tuaku’. Kata orang tua bagi GM tidak terlalu istimewa karena menganggap orang tuanya itu tidak memberikan perhatian yang baik (pada waktu dulu). Hal itu diakui GM dalam tuturan di atas dan menurut GM orang tuanya hanya

memperhatikan santri-santri yang diasuhnya saja. Dengan demikian, GM menyiratkan makna dengan menghadirkan kembali ingatannya mengenai perilaku orang tuanya dulu ketika masih bersama GM sehingga membuat GM tidak mematuhi maksimum kuantitas dengan tidak menggunakan kata milik *-ku* pada kata 'orang tua' (orang tua GM sebagai pengasuh pondok dinilai GM lebih sibuk mengurus santri). Hal ini membuat tuturan GM di atas mengandung implikatur dengan jenis percakapan umum.

b. Implikatur Berskala

Sebuah tuturan memuat implikatur berskala apabila implikatur dalam tuturan tersebut mengacu pada bentuk-bentuk negatif dari skala nilai terendah ke skala tertinggi.

1) Data 1

Situasi Tutur: Dalam percakapan (tanya-jawab), N meminta GM dan QS memberikan pendapat mengenai 'Intoleransi'.

N : "Bagaimana tetap bisa toleran, bagaimana tetap bisa terbuka terhadap berbagai perbedaan yang ada?"

GM : "Kalo orang Islam megikuti Rasulullah S.A.W. pemimpin agungnya sudah dia toleran."

QS : "...Kanjeng Nabi itu **seringkali** membenarkan **dua atau lebih** pendapat yang berbeda-beda semuanya benar...."

Tuturan QS di atas merupakan implikatur berskala karena dalam tuturan tersebut mengacu pada bentuk-bentuk negatif dari skala nilai terendah ke skala tertinggi. Tuturan QS di atas awalnya mengaitkan bentuk-bentuk negatif berupa “tidak semua” dengan menyatakan skala yang lebih tinggi, yaitu “seringkali”, tetapi ia kemudian mengoreksi dirinya sendiri dengan mengatakan “dua atau lebih”. Akan tetapi pernyataan yang terakhir itu kelihatannya masih perlu diterjemahkan dengan suatu implikatur berskala berupa **“tidak sebagian besar”** karena pada tuturan paling akhir ia kemudian menyatakan “semua”. QS memakai implikatur berskala ini karena ia ingin menjelaskan betapa Kanjeng Nabi merupakan sosok orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi terhadap “sebagian besar” perbedaan. Terlebih, sebagai ahli tafsir, QS berusaha memberikan keterangan dengan jelas dan dapat dinalar oleh setiap pendengarnya. Dengan demikian, QS menggunakan segala pengetahuan keagamaan itu untuk memunculkan implikatur berskala ini, yaitu Kanjeng Nabi tidak sebagian besar (tidak sepenuhnya) menyalahkan pendapat yang berbeda-beda.

c. Implikatur Percakapan Khusus

Sebuah tuturan dapat memuat implikatur percakapan khusus apabila implikatur yang konteksnya menyempit karena hanya diketahui oleh orang-orang yang memiliki hubungan dekat dan tahu dengan istilah-istilah khusus tertentu.

1) Data 1

Situasi Tutur: Dalam percakapan (tanya-jawab), N meminta GM untuk mengklarifikasi pendapat sebelumnya yang memanggil QS dengan sebutan ‘Om’.

N : “Ingin tahu, jadi bisa dipanggil Om Quraish itu karena itu?”

GM : “...**beliau** memang tekun dalam ilmu....”

Tuturan N dan GM di atas merupakan implikatur percakapan khusus karena ketika N memberikan pertanyaan, GM tidak menanggapi dengan jawaban “YA” atau “TIDAK”. Dalam kaitan itu, N berasumsi bahwa GM telah kooperatif atau melaksanakan kerja sama. Jadi, N menganggap bahwa jawaban dari GM berupa “beliau” maksudnya adalah sudah terselip jawaban “YA”. Maksud tambahan yang disampaikan dalam kasus ini adalah bahwa pertanyaan itu tidak perlu diulang hanya karena tidak muncul kata “YA” atau “TIDAK” karena jawabannya sudah sama-sama dimengerti, yaitu terdapat jawaban “YA” (yang tidak disebutkan) sebelum tuturan lain muncul tetapi dipahami ada. Hal ini sangat masuk akal, ketika N dan GM sama-sama mengetahui siapa itu QS, mereka melakukan perbincangan dengan cukup teratur. Kendati perbincangan itu ditampilkan secara umum, hal itu akan membuat orang-orang bertanya akan maksud dari percakapan mereka itu. Dari segi citra TV, hal itu menambah persepsi orang atas kedekatan hubungan pembawa acara dengan bintang tamu atau

malah antara pembawa acara dan bintang tamu memang dianggap memiliki kemampuan retorik yang baik sehingga dapat memunculkan implikatur percakapan khusus ini.

2) Data 2

Situasi Tutur: Dalam percakapan untuk menutup *talk show*, N mempersilakan QS memberikan sebuah pesan.

N : "...Gus Mus. Penutup untuk Gus Mus."

GM : "...jangan serius-seriuslah. **Allah dah tau** kita siapa dah tau persislah..."

Tuturan N dan GM di atas merupakan implikatur percakapan khusus karena GM tidak memberikan suatu jawaban "YA" atau "TIDAK" atau bahkan "OKE", N harus berasumsi bahwa GM kooperatif / melaksanakan kerja sama. Jadi, N menganggap jawaban GM berupa "Allah dah tahu", jawabannya sudah dimengerti, tetapi sifat dasar jawaban GM juga mengimplikasikan jawaban terhadap jawaban itu, yaitu dengan jelas, "OKE"! Maksud tambahan yang disampaikan di dalam kasus yang seperti ini adalah bahwa pertanyaan itu tidak perlu dijawab, karena jawabannya sudah dapat dimengerti. Implikatur yang disampaikan GM ini berdasarkan pengetahuan dan pengalaman GM, bahwa ia hendak mengkritik orang-orang yang terlalu serius (fanatik) dalam meyakini suatu hal. Misalnya, agama. Dia bermaksud menjelaskan bahwa dengan memiliki sifat fanatik yang

tidak sesuai pada tempatnya tentu akan merugikan orang lain yang tidak sependapat dengan orang tersebut (orang fanatis). Padahal di dunia ini, Tuhan menciptakan hal-hal yang berbeda karena tujuannya ialah untuk saling menghargai dan bersatu menyembah Dia. Dengan demikian, GM menggunakan segala pengetahuan dan pengalamannya itu untuk menghasilkan implikatur percakapan khusus ini.

3. Susunan entailmen dalam *talk show Mata Najwa* “Cerita Dua Sabahabat”

a. Entailmen Bagian Depan

Entailmen bagian depan adalah entailmen yang fokus pesannya ditandai dengan kalimat terbelah di bagian depan.

1) Data 1

Situasi Tutur: Dalam percakapan (tanggap-menanggapi), GM memberikan argumen mengenai filosofi hidup seperti permainan bola, tetapi QS menyanggahnya.

GM : “...**permainan bola** itu kan aneh sekali....”

QS : “Saya punya tinjauan lain tentang bola karena saya penggemar bola....”

Tuturan GM di atas mengandung entailmen bagian depan, karena GM menafsirkan secara logis yang menegaskan tuturan di bagian depan. GM menegaskan tuturan bagian depan yang berupa “permainan bola”. Dengan entailmen itu, GM menginformasikan bahwa kita melihat “sesuatu” yang aneh sekali, yakni kita telah melihat permainan bola yang aneh sekali. Hal itu sangat wajar, karena yang dimaksud GM tidak permainan bola asli tetapi perilaku manusia yang diibaratkan dalam permainan sepak bola. Dengan ini juga menunjukkan bahwa entailmen dapat mengandung implikatur. Jadi, GM menginformasikan bahwa perilaku manusia itu dapat dilihat seperti pada permainan sepak bola yang aneh. Aneh di sini adalah karena dalam bermain sepak bola ada satu bola yang diperebutkan, hal ini merefleksikan perilaku manusia yang suka menganggap permasalahan sepele menjadi ramai diperbincangkan / masalah besar. Kemudian, dalam permainan sepak bola juga ketika pemain telah mendapatkan bola malah ditendang, hal itu seolah menunjukkan bahwa manusia itu tidak mudah puas, atau ketika diberi nikmat yang satu tidak segera bersyukur tetapi ingin yang lebih dan lebih banyak lagi.

2) Data 2

Situasi Tutur: Dalam percakapan (tanya-jawab), N meminta GM dan QS memberikan pendapat mengenai ‘Intoleransi’.

N : “Bagaimana tetap bisa toleran, bagaimana tetap bisa terbuka terhadap berbagai perbedaan yang ada?”

GM : ”Kalo orang Islam megikuti Rasulullah S.A.W. pemimpin agungnya sudah dia toleran.”

QS :“...**Kanjeng Nabi** itu seringkali membenarkan dua atau lebih pendapat yang berbeda-beda semuanya benar....”

Tuturan QS di atas mengandung entailmen bagian depan, karena QS menafsirkan secara logis yang menegaskan tuturan di bagian depan. QS menegaskan tuturan bagian depan berupa “Kanjeng Nabi”. QS menginformasikan bahwa sesuatu itu seringkali membenarkan dua atau lebih pendapat yang berbeda-beda semuanya benar. QS menginformasikan bahwa Kanjeng Nabi itu seringkali membenarkan dua atau lebih pendapat yang berbeda-beda semuanya benar. Hal ini sangat masuk akal, karena QS bermaksud menunjukkan siapa sosok Kanjeng Nabi dalam persoalan perbedaan pendapat, bahwa Kanjeng Nabi adalah manusia yang pantas dicontoh (selain itu Allah S.W.T. telah memilih secara langsung Kanjeng Nabi sebagai Nabi terakhir). Selain itu, karena tuturan QS diketahui disaksikan oleh banyak orang, QS juga bermaksud supaya masyarakat tersebut tidak sombong dengan ilmu agama yang dimilikinya sehingga dengan mudah memvonis pendapat orang bahwa itu salah. QS hanya mengajak atau memberikan saran supaya masyarakat tahu diri,

bahwa Kanjeng Nabi saja yang terjamin masuk surga tidak sombong dan berusaha menyelaraskan diri dengan orang lain meskipun berbeda-beda pendapatnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa entailmen juga dapat mengandung implikatur.

3) Data 3

Situasi Tutur: Dalam percakapan tanya-jawab, N meminta GM untuk memberikan pengalaman pendidikannya yang didapat dari orang tua.

N : “...Refleksi ke belakang. Ayah, orang tua seperti apa, Gus Mus?”

GM : “**Saya** itu tidak terlalu banyak terpengaruh orang tua....”

Tuturan GM di atas mengandung entailmen bagian depan, karena GM menafsirkan secara logis yang menegaskan tuturan di bagian depan. GM menegaskan tuturan bagian depan berupa “saya”. GM menginformasikan bahwa sesuatu tidak terlalu terpengaruh orang tua. GM menginformasikan bahwa sesuatu tidak terlalu terpengaruh orang tua. Hal ini sangat masuk akal, karena GM memiliki riwayat tidak indah ketika bersama orang tuanya. GM merasa tidak diperhatikan dengan baik oleh orang tuanya, karena bagi GM orang tuanya hanya memperhatikan santri-santrinya saja. Terkait itu, orang tua GM memang tokoh ulama juga, ialah Bisri Musthafa. K.H. Bisri Musthafa merupakan pendiri pondok pesantren “*Raudlatut Thalibin*” di Jombang Jawa

Timur (yang kini dilanjutkan oleh Gus Mus). Wajar, jika dulu GM merasa kurang diperhatikan karena murid orang tuanya amat banyak. Dari sisi panutan, GM tidak malu mengungkapkan ini (meski ditayangkan secara publik) mungkin akan dinilai sebagian masyarakat yang menyaksikan bahwa GM tidak memiliki hormat terhadap orang tua, tetapi begitulah adanya karena GM juga seorang manusia biasa. Di sisi lain juga akan dianggap sebagai sosok yang apa adanya atau tidak berusaha menutupi kekurangan, karena sejatinya manusia itu pasti kekurangan dan kelebihan.

4) Data 4

Situasi Tutur: Dalam percakapan untuk menutup *talk show*, N mempersilakan QS memberikan sebuah pesan.

N : “Penutup... Apa yang hendak disampaikan..., penutup malam ini. Dari Abi dulu.”

QS : ”**Pesan** yang terpenting mari kita kembali ke jati diri...”

Tuturan QS di atas mengandung entailmen bagian depan, karena QS menafsirkan secara logis yang menegaskan tuturan di bagian depan. QS menegaskan tuturan bagian depan berupa “pesan”. QS menginformasikan bahwa sesuatu yang terpenting kembali ke jati diri. QS menginformasikan bahwa pesan yang terpenting kembali ke jati diri. Hal ini sangat masuk akal, karena QS disaksikan oleh masyarakat luas, QS hendak memberikan nasihat

supaya bangsa ini menjadi diri sendiri. Artinya, mengingat perilaku sebagian masyarakat Indonesia yang suka meniru tanpa dasar alasan yang kuat sehingga bertengkar dengan saudara sebangsanya sendiri. Seperti, ketika seseorang memakai cadar, sorban, jubah, celana jeans, rok mini, dan lain-lain. Hal itu dianggap identik dengan budaya barat. Sebenarnya hal itu tidak akan menjadi masalah besar apabila masyarakat mampu mengambil duduk perkaranya. Bahwa di negara Indonesia itu terdiri dari berbagai suku dan agama, pun dari karakter manusianya. Orang yang dilahirkan sedarah, kembar sekali pun kadang juga memiliki perbedaan pendapat, apalagi orang tanpa ikatan darah. Logisnya, saling memahami saja, bahwa setiap orang berhak memilih dan hendaknya mempertanggungjawabkan pilihannya itu supaya tidak menimbulkan kerugian bagi diri maupun bagi orang-orang di sekitarnya.

b. Entailmen Bagian Belakang

Entailmen bagian depan adalah tafsiran logis yang menegaskan sebuah tuturan di bagian belakang.

1) Data 1

Situasi Tutur: Dalam percakapan (tanya-jawab), N meminta QS untuk memberikan pendapat mengenai sosok GM sebagai sahabatnya.

N : “Jadi dari kaca mata Abi, sosok Gus Mus seperti apa....”

QS : “Gus Mus itu yang saya kenal pertama **hatinya** sangat bersih....”

Tuturan QS di atas mengandung entailmen bagian belakang, karena QS menafsirkan secara logis yang menegaskan tuturan di bagian depan. QS menegaskan tuturan bagian belakang berupa “hatinya”. QS menginformasikan bahwa GM memiliki sesuatu yang sangat bersih. QS menginformasikan bahwa GM memiliki hati yang sangat bersih atau memiliki perilaku yang terpuji (baik, lembut dalam berbicara, jujur, dan lain-lain). Hal ini dilakukan QS karena QS dan GM telah bersahabat sejak sama-sama mengenyam pendidikan di Al-Azhar, Mesir. Selain memiliki pengetahuan khusus itu, QS juga bermaksud mendoakan GM yang dikemas seolah berupa pujian (tidak menyinggung GM) supaya GM dapat tetap menjaga dirinya dari perilaku-perilaku yang tidak diajarkan dalam agama. Biar bagaimana pun, QS melihat GM sebagai manusia meski kiai, sastrawan, budayawan atau lainnya, karena hakikat manusia pasti salah dan ada benarnya, begitulah ia memahami konsep manusia. Hal itu berlaku kepada setiap manusia di dunia ini. Dengan demikian, entailmen memang mengandung implikatur.

2) Data 2

Situasi Tutur: Dalam percakapan (tanya-jawab), N meminta GM memberikan resep persahabatan yang membuat GM dan QS masih akrab ‘hingga saat ini.

N : “Bagaimana menjaga persahabatan sehingga langgeng seperti ini?”

GM : “Kalau saya resepnya masing-masing melihat **kawannya** itu tetep sebagai manusia....”

Tuturan GM di atas mengandung entailmen bagian belakang, karena GM menafsirkan secara logis yang menegaskan tuturan di bagian depan. GM menegaskan tuturan bagian belakang berupa “kawannya”. GM menginformasikan bahwa saya melihat sesuatu itu tetep sebagai manusia. GM menginformasikan bahwa saya melihat kawannya itu tetep sebagai manusia. Sebagaimana analisis di atas, GM pun menganggap kawan (QS) sebagai manusia. Jadi, dalam bersahabat mereka menunjukkan sikap-sikap yang patut diteladani oleh banyak orang karena pada saat menuturkan itu, GM sedang berada dalam *talk show* secara langsung. Biar pun seorang teladan, GM maupun QS tidak menonjolkan diri supaya dianggap alim atau tinggi ilmunya, karena keduanya berusaha memberi penjelasan entah soal agama, sosial, budaya, dan lainnya dengan memakai perspektif manusia sebagai hamba bukan seorang ulama atau cendekiawan, tetapi justru itulah yang membuat keduanya malah dipandang terpuji. Dengan

demikian, kemampuan retorik pun amat berpengaruh dalam suatu komunikasi akan citra diri.

3) Data 3

Situasi Tutar: Dalam percakapan (tanya-jawab), N meminta GM untuk mengklarifikasi pendapat sebelumnya yang memanggil QS dengan sebutan ‘Om’.

N : “Ingin tahu, jadi bisa dipanggil Om Quraish itu karena itu?”

GM: “...beliau memang **tekun** dalam ilmu....”

Tuturan GM di atas mengandung entailmen bagian belakang, karena GM menafsirkan secara logis yang menegaskan tuturan di bagian belakang. GM menegaskan tuturan bagian belakang berupa “tekun”. GM menginformasikan bahwa beliau (QS) sangat sesuatu dalam ilmu. GM menginformasikan bahwa QS sangat tekun. Hal itu dilatarbelakangi oleh hubungan persahabatan antara GM dan QS yang sudah saling mengenal sejak menyenangi pendidikan bersama ketika di Mesir. Dengan ini juga menunjukkan bahwa GM memiliki kerendahan hati, meski telah mengenal baik sosok QS, GM tidak sungkan memuji QS. Itu dilakukan GM karena selain untuk mendoakan kestabilan perilaku QS yang baik itu (tekun dalam ilmu), GM juga hendak menunjukkan kepada publik untuk terus belajar. Karena di dunia ini tidak ada yang abadi, begitu pula halnya kecerdasan otak seseorang. Orang yang merasa pintar, ia itu yang bodoh dan orang yang merasa bodoh, ia

akan terus belajar sehingga ia menjadi pintar. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam menggapai ilmu tidak sekedar menggunakan otak tetapi juga dengan adab / perilaku terpuji. Maka sangat masuk akal jika GM menegaskan tuturannya bagian belakang yang berupa “tekun” yang juga merujuk kepada apa yang dilakukann QS (sebagai teladan).

4) Data 4

Situasi Tutur: Dalam percakapan (tanggap-menanggapi), GM memberikan pendapat. GM menjelaskan bagaimana dirinya memperlakukan QS sebagai sahabat. Mendengar hal itu, QS juga menyepakati pendapat GM. QS juga menambahkan pendapatnya.

GM : “Beliau meskipun hebat sekali, profesor, doktor, kiai, penulis tafsir segala macem, tetep manusia saya melihatnya....”

QS : “Saya sependapat. Saya ingin tambahkan, sahabat itu adalah **Anda** dalam sosok yang lain....”

Tuturan QS di atas mengandung entailmen bagian belakang, karena QS menafsirkan secara logis yang menegaskan tuturan di bagian belakang. QS menegaskan tuturan bagian belakang berupa “Anda”. QS menginformasikan bahwa sahabat itu adalah sesuatu dalam sosok lain. QS menginformasikan bahwa sahabat itu adalah Anda dalam sosok lain. Hal ini dapat dipahami bahwa entailmen juga mengandung implikatur. Dengan entailmen

itu, QS bermaksud menegaskan tuturan “Anda” untuk menyebut siapa saja yang disebut Anda bahkan QS merasa itu juga menyebut dirinya sendiri. Ia mengatakan hal itu supaya masyarakat yang menyaksikan *talk show* ini tidak hanya menuntut sahabatnya untuk menjadi baik, tetapi pribadinya juga harus berupaya untuk itu. Selain itu, tidak pula merasa dirinya lebih baik dari sahabatnya, karena sahabat itu dua jiwa dalam satu tubuh. Jadi, jika sahabat salah hendaknya tidak terlalu dipersalahkan atau dimaklumi, karena suatu saat pribadi kita juga akan salah. Karena setiap orang bisa berbuat salah dan bisa berbuat benar, begitulah hakikat manusia (sebagai ciptaan).

D. Simpulan

Berdasarkan tuturan-tuturan dalam *talk show Mata Najwa* “Cerita Dua Sahabat”, dapat dipahami bahwa dengan mengasumsikan pikiran mitra tutur (presuposisi), menyampaikan maksud secara tersirat (implikatur), maupun akibat logis yang ditegaskan dalam sebuah tuturan (entailmen) komunikasi menjadi lebih teratur, tetapi tidak semua tuturan memuat asumsi (presuposisi), maksud tersirat (implikatur), maupun akibat logis yang ditegaskan dalam sebuah tuturan (entailmen). Dalam hal ini, peneliti berhasil menemukan (1) jenis-jenis presuposisi, berupa presuposisi potensial dan presuposisi faktif, (2) jenis-jenis implikatur berdasarkan percakapan, berupa implikatur percakapan umum, implikatur berskala, dan percakapan khusus, dan (3) susunan entailmen, bagian depan dan bagian belakang yang terdapat

dalam *talk show Mata Najwa* “Cerita Dua Sahabat”. Lebih lanjut, jenis presuposisi ditemukan lebih banyak daripada implikatur dan entailmen, hal ini dikarenakan asumsi (presuposisi) yang disampaikan lebih banyak, makna tersirat (implikatur) hanya beberapa saja, dan akibat logis (entailmen) yang ditegaskan terbilang sedikit dari presuposisi namun lebih banyak daripada implikatur. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa pengasumsian (presuposisi) lebih banyak terjadi karena topik yang dibahas adalah mengenai kejadian yang telah lalu sehingga membuat para penutur sedikit keras memutar ingatan yang telah lalu untuk disampaikan dan dipahami oleh masyarakat di masa kini, yaitu persahabatan dan pendidikan Gus Mus dan Quraish Shihab di Al-Azhar, Mesir. Adapun ingatan lalu itu dikemas untuk tayangan masa kini, makna yang disiratkan (implikatur) pun muncul lebih sedikit dari presuposisi dan entailmen, hal ini menjelaskan bahwa konteks pembicaraan lebih banyak mengacu pada masa lalu dan hanya sedikit menyentuh pada kejadian masyarakat dalam dewasa ini. Kemudian, akibat logis yang ditegaskan (entailmen) dari sebuah tuturan juga lebih sedikit dari presuposisi namun lebih banyak daripada implikatur, hal ini dikarenakan dari banyaknya pengalaman di masa lalu dikaitkan dengan kejadian di masa sekarang untuk membuat fokus-fokus pesan yang ditegaskan menjadi amat terlihat.

Daftar Pustaka

- Baisu, Laode. 2015. "Praanggapan Tindak Tutur dalam Persidangan di Kantor Pengadilan Kota Palu". Tesis S-2 Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia. Palu: Universitas Tadulako. <http://jurnal.untad.ac.id> (diunduh 10 April 2018).
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Husna, Siti Minatul. 2015. "Praanggapan dan Perikutan dalam Wacana Iklan di Katalog *Oriflame* Edisi Januari 2014". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/> (diunduh 10 April 2018).
- Indriana, Sisca. 2017. "Praanggapan dalam *Talk Show Hitam Putih* di Trans 7". Jurnal. Vol-1, no. 1 (2017). Jombang: STKIP PGRI Jombang. <http://ejournal.stkipjb.ac.id> (diunduh 10 April 2018).
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Yogyakarta: CV IKIP Semarang Press.
- Wijana, I. D. Putu. 2001. "Implikatur dalam Wacana Pojok". *Journal of Humaniora*. Vol-13, no. 3 (2001). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. <https://journal.ugm.ac.id/> (diunduh 10 April 2018).
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.